



Persepsi Generasi Z Batak Toba dalam Memaknai Tradisi Pemberian Manuk Naniatur di Desa Pegagan Julu VI Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi

Jesika Bakara^{1*}, Muhammad Iqbal²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jesikabakara02@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the perceptions of Generation Z members of the Toba Batak ethnic group in Pegagan Julu VI Village, Sumbul District, Dairi Regency, regarding the symbolic meaning of the tradition of giving manuk naniatur (a traditional gift) and the shifting meaning or function of this tradition according to Generation Z. The method used was qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the tradition of giving manuk naniatur is still routinely practiced and has become a local custom. Most Generation Z members value this tradition as an important part of their cultural identity and ancestral heritage, although not all understand its symbols deeply. This tradition is seen as an expression of love and gratitude to God, as well as a sign of blessing, hope, encouragement, and strength for children or families who have migrated. However, there has been a shift in meaning in Generation Z's perspective, from the tradition previously seen as a symbol of respect and spiritual bonding to now being seen more as a cultural identity and shared values that must be maintained. This study illustrates the dynamics of traditional cultural preservation and adaptation to the changing times among the younger generation of the Toba Batak ethnic group.

Keywords: Batak Toba Tradition; Cultural Symbolism; Generation Z; Manuk Naniatur; Meaning Shift.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi generasi Z etnik Batak Toba di Desa Pegagan Julu VI, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, dalam memahami makna simbolik tradisi pemberian *manuk naniatur* serta pergeseran makna atau fungsi tradisi tersebut menurut pandangan generasi Z. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pemberian *manuk naniatur* masih rutin dilaksanakan dan menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Sebagian besar generasi Z menghargai tradisi ini sebagai bagian penting identitas budaya dan warisan leluhur, meskipun tidak semua memahami simbol-simbol secara mendalam. Tradisi ini dipandang sebagai ungkapan kasih sayang dan rasa syukur kepada Tuhan, serta sebagai tanda doa restu, harapan, semangat, dan kekuatan bagi anak atau keluarga yang merantau. Namun, terdapat pergeseran makna dalam pandangan generasi Z, di mana dulu tradisi ini dianggap sebagai simbol penghormatan dan ikatan spiritual, kini lebih dilihat sebagai identitas budaya dan nilai kebersamaan yang harus dijaga. Penelitian ini menggambarkan dinamika pelestarian budaya tradisional yang beradaptasi dengan perkembangan zaman di kalangan generasi muda etnik Batak Toba.

Kata kunci: Generasi Z; Manuk Naniatur; Pergeseran Makna; Simbolisme Budaya; Tradisi Batak Toba.

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga identitas dan kesinambungan suatu masyarakat. Bagi masyarakat Batak Toba, tradisi memiliki kedudukan yang sakral karena mengandung nilai-nilai kekerabatan, penghormatan, dan simbol kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun (Sihombing, 2018; Hutagalung, 2020). Salah satu tradisi yang masih hidup hingga saat ini adalah pemberian manuk naniatur, yaitu tradisi pemberian ayam utuh yang diolah secara khusus dalam berbagai acara adat maupun keluarga. Tradisi ini bukan sekadar

bentuk jamuan, tetapi sarat dengan simbol penghormatan, rasa syukur, serta doa untuk keselamatan dan keberkahan (Simanjuntak, 2020; Lumbantobing, 2017).

Di Desa Pegagan Julu VI, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, tradisi ini masih dilestarikan secara konsisten. Masyarakat setempat meyakini bahwa manuk naniatur memiliki makna religio-magis sebagai bentuk permohonan restu kepada Tuhan dan leluhur agar kehidupan keluarga maupun individu senantiasa diberkati (Harahap, 2022; Situmorang, 2021). Pelestarian tradisi tersebut tidak hanya dijaga oleh generasi tua, tetapi juga diwariskan kepada generasi muda, termasuk Generasi Z, yang hidup di tengah derasny arus globalisasi dan modernisasi (Manalu, 2019; Ginting, 2020). Keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan sebagai identitas kultural yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Makna simbolis tradisi manuk naniatur terutama tampak pada upacara pernikahan Batak Toba. Ayam utuh yang disajikan dianggap melambangkan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kedamaian, kesetiaan, dan harmoni (Simanjuntak, 2020; Manurung, 2016). Tradisi ini sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi, seperti penghormatan kepada keluarga besar, solidaritas, serta kesejahteraan bersama (Lumbantobing, 2017; Saragih, 2019). Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting tidak hanya secara ritual, tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat.

Selain pada konteks pernikahan, pemberian manuk naniatur juga dipraktikkan dalam berbagai peristiwa penting, termasuk ketika anggota keluarga merantau untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan. Dalam budaya Batak, merantau merupakan bagian integral dari perjalanan hidup, yang dipandang sebagai upaya mencari pengalaman, ilmu, maupun kesejahteraan (Nasution, 2015; Sibarani, 2018). Dalam konteks ini, manuk naniatur menjadi simbol doa dan harapan agar perantau memperoleh keberhasilan, terhindar dari mara bahaya, serta tetap menjaga jati diri sebagai orang Batak di tanah perantauan (Harahap, 2022; Situmorang, 2021). Tradisi tersebut membuktikan bagaimana budaya Batak Toba mengaitkan nilai-nilai leluhur dengan dinamika kehidupan modern, sekaligus menjadi mekanisme sosial untuk menopang identitas etnis di tengah perubahan zaman.

Namun demikian, arus globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan pandangan hidup generasi muda, termasuk Generasi Z. Generasi ini dikenal adaptif terhadap teknologi, terbuka pada perubahan, namun seringkali rentan mengalami pergeseran nilai kultural (Prensky, 2001; Tapscott, 2009). Dalam konteks masyarakat Batak Toba, muncul pertanyaan sejauh mana generasi ini masih memahami,

menghargai, dan melestarikan tradisi manuk naniatur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa globalisasi cenderung menimbulkan pergeseran makna dalam praktik tradisi, dari yang sakral menjadi sekadar simbol formalitas (Sibarani, 2018; Simbolon, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen dilakukan untuk menelaah lebih dalam mengenai pemahaman Generasi Z etnik Batak Toba terhadap tradisi manuk naniatur, terutama di Desa Pegagan Julu VI. Kajian ini penting untuk mengetahui apakah terdapat pergeseran makna, nilai, maupun fungsi tradisi tersebut di tengah perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggali persepsi generasi muda dalam memaknai relevansi tradisi sebagai bagian dari identitas kultural yang tidak lekang oleh globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya Batak Toba sekaligus memperkaya literatur tentang hubungan antara tradisi, identitas etnik, dan generasi muda.

2. LANDASAN TEORI

Teori Identitas Budaya Stuart Hall

Stuart Hall adalah seorang ahli teori kebudayaan, aktivisme politik, dan sosiolog Marxis yang lahir di Kingston, Jamaika pada tanggal 3 Februari 1932, ia dikenal sebagai salah satu pendiri kajian budaya modern. Teori Identitas Budaya Hall (1994) memberikan pemahaman mendalam bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan imajiner, bukan sesuatu yang tetap dan esensial. Hall menekankan bahwa identitas budaya adalah sebuah produk yang dibentuk melalui "imajinasi" dan sering kali muncul akibat adanya perasaan bimbang (ketidakpastian) yang diisi oleh pengaruh kekuatan eksternal, sehingga identitas tersebut adalah hasil proses sosial yang tidak pernah selesai. Identitas budaya bergantung pada bagaimana individu atau kelompok memposisikan diri dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga bisa berubah sesuai situasi.

Pada karyanya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora* (1990), Hall menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami dari dua sudut pandang utama. Pertama, *identity as being* (identitas budaya sebagai wujud) maksudnya identitas sebagai wujud yang dipandang sebagai kesatuan dan stabilitas yang didasarkan pada sejarah yang sama, sehingga tampak sebagai keutuhan yang tetap dari suatu komunitas budaya. Kedua, *identity as becoming* (identitas budaya sebagai proses) maksudnya identitas sebagai suatu proses yang sifatnya dinamis dan akan selalu mengalami perubahan terus menerus. Perspektif ini menyoroti bahwa identitas akan senantiasa berada dalam proses pembentukan, dipengaruhi oleh rekam sejarah, interaksi sosial, serta selalu diperbarui dalam konteks budaya.

Teori ini relevan dengan penelitian ini karena tradisi pemberian *manuk naniatur* dapat dilihat sebagai wujud dari identitas budaya (*identity as being*) dimana merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan ciri khas etnik batak toba yang telah diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Keberadaannya dalam upacara adat etnik batak toba menjadi bagian dari simbol identitas budaya yang dianggap sebagai tanda doa, harapan dan penghormatan komunitas etnik batak toba. Tradisi Pemberian *manuk naniatur* ini, sebagai bentuk rasa kasih sayang yang meningkatkan solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam masyarakat etnik batak toba di Desa Pegagan Julu VI. Dengan demikian, teori Hall memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana *manuk naniatur* berperan sebagai medium yang merepresentasikan dan membentuk identitas budaya batak toba di Desa Pegagan Julu VI.

Teori Generasi Karl Mannheim

Menurut teori generasi Karl Mannheim (1923) yang dikembangkan dalam konteks modern oleh (Satwika, 2021), generasi merupakan kelompok individu yang memiliki pengalaman sosial dan budaya yang sama dalam rentang waktu tertentu. Generasi Z memiliki ciri khas yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal kemahiran teknologi, pola pikir pragmatis, dan kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu secara instan. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang mandiri, kreatif, dan produktif, namun memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan teknologi.

Teori ini relevan dengan penelitian ini karena adanya perbedaan cara pandang antar generasi Z pada nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi tua dengan realitas yang dialami generasi muda. Hal ini sangat relevan untuk memahami bagaimana generasi Z Batak Toba memiliki persepsi yang berbeda dalam memaknai tradisi pemberian *manuk naniatur* dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Misalnya, generasi Z yang lebih akrab dengan dunia digital dan budaya modern mungkin melihat tradisi ini dengan cara yang lebih pragmatis atau simbolis, sementara generasi sebelumnya memandangnya sebagai bagian penting dari identitas dan nilai budaya yang harus dilestarikan secara utuh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pegagan Julu VI Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Jenis penelitian ini penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Cresweel (2013) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk “memahami bagaimana individu membangun makna terhadap suatu masalah atau isu sosial yang dialami, berdasarkan pada konteks dan interaksi sosial mereka”. Informan adalah individu yang dipilih karena diyakini memiliki pemahaman yang mendalam serta menguasai informasi, data, atau fakta yang

berkaitan langsung dengan objek yang sedang diteliti (Andi, 2010:147). Observasi yang dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas, perilaku, atau situasi sosial yang terjadi di lapangan (Sani, 2024:2700). Metode pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun beberapa teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini ialah: wawancara mendalam (in-depth interview), pengamatan (observasi) dan telaah dokumen (studi dokumentasi). Menurut Susan Stainback, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008:244), menyatakan bahwa analisis data memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan berulang, dengan melakukan penyaringan serta pemilahan terhadap berbagai catatan atau dokumentasi visual yang telah dikumpulkan, agar dapat menyampaikan informasi secara komprehensif terkait dengan konteks sosial yang diteliti (Sani, 2024:274). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: (a) reduksi data; (b) penyajian data; dan (c) penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna dan persepsi generasi z etnik batak toba terhadap tradisi pemberian *manuk naniatur* dalam kehidupan era modernisasi saat ini di Desa Pegagan Julu VI. Desa Pegagan Julu VI merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Desa Pegagan Julu VI terdiri dari berbagai etnis atau suku, dan agama. Desa Pegagan Julu VI memiliki jumlah penduduk sebanyak 2905 jiwa dan dapat dikatakan cukup padat. Desa Pegagan Julu VI terdiri dari atas 6 (enam) dusun, Kantor Desa di Dusun II Desa Jumaramba II.

Desa Pegagan Julu VI merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnik yang beragam. Keberagaman ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya yang kaya ditengah kehidupan masyarakat Desa. Meskipun terdiri dari berbagai suku bangsa, etnik batak toba menjadi kelompok yang mendominasi di Desa Pegagan Julu VI. Dominasi etnik batak toba dalam struktur demografis ini menjadi dasar penting dalam menelaah praktik-praktik budaya yang masih dilestarikan, khususnya tradisi pemberian *manuk naniatur*. Sebagai tradisi khas masyarakat batak toba yang berkaitan dengan ritual sebagai tanda doa

restu, tradisi pemberian *manuk naniatur* masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan warisan budaya leluhur. Keberadaan etnik lain yang berdampingan dengan etnik batak toba juga turut memberikan ruang interaksi budaya, sebagai bentuk ikatan solidaritas dalam menjaga keberlangsungan tradisi adat di tengah dinamika kehidupan modern.

Persepsi Generasi Z Batak Toba dalam Memahami Makna Simbolik Tradisi Pemberian Manuk Naniatur

Tradisi pemberian *manuk naniatur* memiliki makna simbolik yang sangat penting dan meliputi berbagai aspek budaya, sosial, religius dan spiritual. Berdasarkan konteks tradisi pemberian *manuk naniatur* berarti “ayam yang diatur” atau ayam yang dimasak dan setelah proses memasak selesai disusun kembali dengan rapi dalam satu piring utuh. Penataan ayam dengan rapi bukan hanya sekedar makanan biasa, melainkan mengandung makna simbolik yang kuat terkait dengan simbol penghormatan dan harapan keluarga. Adapun hasil informasi yang didapat bahwa *Manuk naniatur* memiliki fungsi sebagai sarana untuk menghormati dan menjalankan tradisi warisan budaya batak toba. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam lingkup keluarga dan bukan untuk acara besar atau tidak melibatkan banyak orang, sehingga tradisi ini menjadi momen khusus yang dianggap mengandung nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari generasi Z etnik Batak Toba di Desa Pegagan Julu VI, diperoleh gambaran bahwa pemahaman terhadap makna simbolis tradisi pemberian *manuk naniatur* masih beragam. Sebagian besar informan mengakui pernah menyaksikan tradisi tersebut dalam berbagai acara adat, baik dalam pernikahan maupun dalam momen anak/keluarga berangkat merantau, saat ingin melaksanakan ujian, dan juga saat ada kabar baik. Namun, hanya sebagian kecil yang mampu menjelaskan secara rinci makna simbolis dari tradisi pemberian *manuk naniatur* ini. Mereka yang memahami tradisi ini menafsirkan tradisi pemberian *manuk naniatur* sebagai simbol doa restu, kekuatan, dan harapan dari orang tua kepada anak yang akan menjalani kehidupannya. Sebagian dari mereka memiliki pandangan yang bervariasi yaitu sebagian besar mereka memiliki pemahaman mengenai makna simbolik dari tradisi pemberian *manuk naniatur* di Desa Pegagan Julu VI. Mereka memahami bahwa tradisi pemberian *manuk naniatur* ini adalah tradisi yang memiliki makna simbolik sebagai tanda doa restu, ungkapan rasa syukur, semangat, kekuatan dan keberanian dalam menjalani kehidupan maupun dalam menempuh pendidikan. Namun, Sebagian dari mereka berpendapat bahwasanya dalam pelaksanaan tradisi pemberian *manuk naniatur* ini, dilakukan hanya karena ajakan dari orang tua, yang membuat mereka menganggap tradisi ini hanya sebagai acara formalitas yang harus dilakukan di saat acara penting saja.

Jika dikaitkan dengan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall, dimana identitas budaya adalah suatu proses yang tidak statis, melainkan akan terus berubah dan terbentuk melalui pengalaman sejarah, sosial dan budaya. Sama halnya dengan tradisi pemberian *manuk naniatur* dimana tradisi ini akan terbentuk melalui representasi, narasi dan praktik sosial yang menghubungkan individu dengan kelompok etnis mereka. Oleh karena itu tradisi pemberian *manuk naniatur* dapat dipahami sebagai praktik yang merepresentasikan identitas budaya batak toba. Melalui tradisi pemberian *manuk naniatur* masyarakat mengkomunikasikan nilai, harapan, dan pemahaman kolektif tentang mereka sebagai bagian dari suatu budaya. Tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga warisan budaya sekaligus mengartikulasikan pentingnya solidaritas sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan kata lain, tradisi pemberian *manuk naniatur* adalah praktik simbolik yang memperkuat ikatan sosial mereka.

Pergeseran Makna atau Fungsi pada Tradisi Pemberian Manuk Naniatur

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan yang termasuk dalam kalangan generasi Z di Desa Pegagan Julu VI, tradisi ini kini lebih dipandang sebagai simbol penghormatan dan identitas budaya, bukan lagi sebagai ritual sakral yang wajib dijalankan secara penuh. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, terjadi pergeseran makna dan fungsi tradisi pemberian *manuk naniatur* di desa Pegagan Julu VI, khususnya di kalangan generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam era modernisasi, digitalisasi, dan urbanisasi yang membawa perubahan cara pandang terhadap tradisi dan budaya leluhur. Pandangan generasi Z terhadap tradisi pemberian *manuk naniatur* cenderung lebih kompleks dan bervariasi, mengingat dari perbedaan pengalaman dan nilai yang mereka miliki dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Beberapa dari mereka melihat tradisi pemberian *manuk naniatur* ini sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan, meskipun dengan penyesuaian agar lebih relevan dengan zaman sekarang. Mereka mungkin tidak menganggapnya sebagai ritual religious atau sakral, namun lebih sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mengapresiasi warisan leluhur kepada generasi sekarang dalam bentuk yang lebih modern dan terbuka.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan tradisi pemberian *manuk naniatur* yang terdapat di Desa Pegagan Julu VI terdapat pergeseran makna dan fungsi yang mengakibatkan adanya perubahan baik dalam makna simbolik, spiritual dan religinya.

a. Dari Ritual Sakral ke Simbol Identitas dan Formalitas

Generasi Z cenderung memandang tradisi pemberian *manuk naniatur* bukan lagi sebagai ritual sakral yang wajib dijalankan dengan pemahaman mendalam, melainkan

lebih sebagai simbol identitas budaya dan penghormatan kepada leluhur. Mereka menganggap tradisi ini sebagai bagian dari kebiasaan keluarga yang dilakukan pada saat ada acara tertentu, seperti perpisahan, merantau, pernikahan, atau momen penting lainnya, tanpa selalu memahami makna filosofis dan keagamaan yang mendalam. Hal ini terlihat dari banyaknya informan Generasi Z yang mengakui mereka mengikuti tradisi ini karena permintaan orang tua atau sebagai bagian dari acara keluarga, bukan karena kesadaran penuh akan nilai-nilai di balik tradisi tersebut.

b. Penurunan Pemahaman Filosofis dan Religius

Generasi Z umumnya kurang memahami nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pemberian *manuk naniatur*. Mereka lebih memandang tradisi ini sebagai kebiasaan turun-temurun yang harus dipatuhi, tanpa menghayati doa-doa dan makna spiritual yang menjadi inti tradisi tersebut. Akibatnya, pelaksanaan tradisi ini terkadang menjadi formalitas semata, tanpa keterlibatan emosional dan spiritual yang kuat.

c. Fungsi Sosial yang lebih Fleksibel dan Adaptif

Pada masa lalu, tradisi pemberian *manuk naniatur* berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan meningkatkan komunikasi antaranggota keluarga, terutama dalam konteks persiapan merantau atau pertemuan peristiwa penting. Namun, Generasi Z melihat fungsi sosial ini dengan cara yang lebih fleksibel. Tradisi ini tidak selalu dilakukan secara rutin atau sakral, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan keluarga modern yang mungkin sudah tersebar di berbagai kota atau negara.

d. Tantangan Pelestarian Tradisi

Pergeseran makna dan fungsi ini menimbulkan tantangan dalam pelestarian tradisi pemberian *manuk naniatur*. Minimnya pemahaman dan minat generasi muda terhadap nilai-nilai tradisi menyebabkan tergerusnya potensi warisan budaya ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan adaptasi tradisi agar tetap relevan dan menarik bagi generasi masa kini, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai dasarnya.

e. Harapan dan Upaya Pelestarian

Generasi Z berharap tradisi pemberian *manuk naniatur* dapat dilestarikan dengan cara yang lebih kontekstual dan edukatif. Mereka menginginkan tradisi ini tidak hanya menjadi formalitas ritual, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkuat rasa syukur, kebersamaan, dan identitas budaya. Dengan pendekatan yang lebih modern dan komunikatif, tradisi ini dapat tetap hidup dan diwariskan secara bermakna kepada generasi berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan temuan diatas dapat dianalisis melalui teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1990), menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, *identity as being* (identitas budaya sebagai wujud), Hall mengatakan bahwasanya identitas dipandang sebagai suatu kesatuan dan stabilitas dari komunitas budaya. Dalam konteks penelitian ini, *manuk naniatur* sebagai simbol wujud sebagai ciri khas dari etnik batak toba yang direpresentasikan yang memiliki rasa kebersamaan, pewarisan sosial dan sistem nilai yang diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini pemberian *manuk naniatur* mengandung nilai religius dan kearifan lokal yaitu sebagai tanda doa, harapan dan penghormatan.

Kedua *identity as becoming* (identitas budaya sebagai proses), Hall mengatakan bahwa identitas sebagai suatu proses yang memiliki sifat dinamis dan selalu mengalami perubahan. Dalam konteks penelitian ini, tradisi pemberian *manuk naniatur* mengalami pergeseran makna simbolik. Jika dulu tradisi ini dipahami secara mendalam sebagai simbol penghormatan, doa restu, dan adanya ikatan spiritual antar keluarga serta leluhur, kini sebagian generasi Z di Desa Pegagan Julu VI lebih melihatnya sebagai bagian dari identitas budaya dan nilai kebersamaan yang perlu dijaga.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Persepsi generasi Z Etnik Batak Toba dalam Memaknai Tradisi Pemberian *Manuk Naniatur* di Desa Pegagan Julu VI Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi yang telah diuraikan dalam pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Persepsi generasi Z etnik batak toba di Desa Pegagan Julu VI dalam memahami makna simbolik dari tradisi pemberian *manuk naniatur* menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian budaya dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Sebagian besar dari mereka masih menghargai tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas kultural dan warisan leluhur, namun tidak sedikit yang memahami simbol-simbol di dalamnya. Pandangan generasi Z terhadap tradisi pemberian *manuk naniatur* adalah bahwa tradisi ini dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa. Adapun makna simbolik tradisi ini adalah sebagai tanda doa restu dan harapan, semangat, serta kekuatan kepada anak/keluarga yang hendak merantau atau menjalani kehidupannya. Tradisi pemberian *manuk naniatur* di Desa Pegagan Julu VI masih tetap dilestarikan dan dijalankan hingga saat ini, termasuk bagi generasi Z. Namun, meskipun praktiknya masih berlangsung, terjadi

pergeseran makna atau fungsi dalam cara pandang generasi Z terhadap tradisi ini. Jika dulu tradisi ini dipahami secara mendalam sebagai simbol penghormatan, doa restu, dan adanya ikatan spiritual antar keluarga serta leluhur, kini sebagian generasi Z di Desa Pegagan Julu VI lebih melihatnya sebagai bagian dari identitas budaya dan nilai kebersamaan yang perlu dijaga. Mereka cenderung melestarikan tradisi ini dengan pendekatan yang lebih praktis dan modern, tanpa sepenuhnya memahami makna filosofisnya. Dengan demikian, pelestarian tetap berjalan, namun mengalami penyesuaian makna sesuai konteks zaman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini. Pertama, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas adat, untuk memperkuat pemahaman generasi Z terhadap makna simbolik dalam tradisi pemberian manuk naniatur. Hal ini penting agar tradisi tersebut tidak hanya dijalankan sebagai formalitas, tetapi juga dimaknai secara utuh oleh generasi muda. Kedua, keterlibatan aktif generasi muda (generasi Z) dalam pelaksanaan upacara adat, seperti tradisi pemberian manuk naniatur, sebaiknya tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai bagian dari pengambil keputusan dan pewaris nilai. Dengan demikian, diharapkan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya yang telah ada.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi. (2020). *Profil sosial budaya Kabupaten Dairi*. Badan Pusat Statistik.
- Ginting, A. (2020). Peran generasi muda dalam pelestarian adat Batak. *Jurnal Humaniora*, 22(3), 201–212.
- Harahap, N. (2022). Tradisi Batak dalam perspektif generasi muda. *Jurnal Kebudayaan*, 10(2), 85–97.
- Hutagalung, T. (2020). Tradisi dan modernitas dalam budaya Batak. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 125–138.
- Lumbantobing, P. (2017). Simbol dan ritus dalam adat Batak Toba. *Antropologi Indonesia*, 38(1), 45–57.
- Manalu, D. (2019). Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya Batak Toba. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 77–90.
- Manurung, B. (2016). Tradisi dalam pernikahan adat Batak Toba: Sebuah kajian simbolik. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 144–156.

- Nasution, M. (2015). Merantau dalam budaya Batak: Sebuah analisis antropologi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 102–113.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>
- Saragih, R. (2019). Nilai sosial dalam ritual Batak Toba. *Jurnal Etnografi*, 4(1), 67–78.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal Batak Toba*. Medan: Pustaka USU.
- Sihombing, R. (2018). *Budaya Batak Toba: Identitas dan nilai sosial*. Medan: USU Press.
- Simanjuntak, J. (2020). Makna simbolik manuk naniatur dalam pernikahan adat Batak Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(1), 33–45.
- Simbolon, P. (2019). Pergeseran makna ritual adat Batak Toba di era globalisasi. *Jurnal Antropologi Budaya*, 5(2), 89–100.
- Situmorang, M. (2021). Merantau dan identitas etnik Batak Toba. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 23(1), 59–74. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.40>
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. New York: McGraw-Hill.